

PENGELOLAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SMPN 23 BANJARMASIN

Muhammad Ahyat

Fakultas Tabiyah Dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

Isnay Lellya *¹

Fakultas Tabiyah Dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

isnylellya@gmail.com

Abstract

Inclusive education is an education delivery system that provides opportunities for all students who have disabilities and have potential intelligence and/or special talents to participate in education or learning in one educational environment together with students in general. National Education System Law no. 20 of 2003, Article 5 paragraphs 1 and 2, states that every citizen has the same right to quality education and citizens with physical, emotional, mental, intellectual and social disabilities have the right to receive special education. Children with special needs receive a good education to develop their abilities and potential and receive educational services tailored to their needs. This type of research is field research, the researcher comes directly to the research site and makes observations regarding the problems that exist in the management of inclusive education at SMPN 23 Banjarmasin. This research approach is descriptive qualitative, collecting data from a natural setting with the intention of interpreting a phenomenon that occurs. Planning for new student admissions at SMPN 23 Banjarmasin begins with the formation of a new student admissions committee led by the general chairman, principal, chief executive, secretary, treasurer and other members. Organizing was carried out in the formation of a committee to determine the requirements for new students, then four stages were created, namely, recruitment, selection of new students, orientation of new students, and placement of students. Special supervising teachers (GPK) play a very important role in looking after children with special needs (ABK), the implementation of learning there, subject teachers also work together with GPK teachers, SMPN 23 Banjarmasin using the 2013 curriculum. Supervision at SMPN 23 Banjarmasin is recorded, the The homeroom teacher takes notes about his students, and the recording for ABK is carried out by the GPK. Reporting uses report cards to determine student progress.

Keywords: *inclusive education management.*

Abstrak

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Pasal 5

¹ Korespondensi Penulis

ayat 1 dan 2, menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama atas pendidikan yang bermutu dan warga negara yang cacat fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang baik untuk mengembangkan kemampuan dan potensi dirinya serta mendapatkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Penelitian ini jenis penelitian lapangan, peneliti datang langsung ke tempat penelitian dan melakukan observasi mengenai permasalahan yang ada pada pengelolaan pendidikan inklusif di SMPN 23 Banjarmasin. Pendekatan penelitian ini deskriptif kualitatif, pengumpulan data dari latar yang alamiah dengan bermaksud untuk menafsirkan suatu fenomena yang terjadi. Perencanaan penerimaan siswa baru SMPN 23 Banjarmasin bermula dari pembentukan panitia penerimaan siswa baru yang dipimpin oleh ketua umum kepala sekolah itu sendiri, ketua pelaksana, sekretaris, bendahara, dan anggota lainnya. Pengorganisasian dilakukan dalam pembentukan panitia untuk menentukan persyaratan siswa baru kemudian dibuat empat tahap yaitu, rekrutmen, seleksi siswa baru, orientasi siswa baru, dan penempatan peserta didik. Guru pembimbing khusus (GPK) sangat berperan penting dalam mengurus para anak berkebutuhan khusus (ABK), pelaksanaan pembelajaran di sana guru mapel juga saling bekerja sama antara guru GPK, SMPN 23 Banjarmasin menggunakan kurikulum 2013. Pengawasan di SMPN 23 Banjarmasin itu ada pencatatan, para wali kelas mencatat tentang anak didiknya, dan pencatatan untuk ABK dilakukan oleh GPK. Pelaporan menggunakan raport untuk mengetahui perkembangan anak didik.

Kata Kunci : pengelolaan pendidikan inklusif.

PENDAHULUAN

Sebuah negara berkewajiban memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik kepada seluruh warga negara tanpa kecuali, sekarang banyak lembaga pendidikan yang terus mengembangkan pendidikan inklusif, mengingat saat ini jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia terbilang banyak (Sumarni, 2019). Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang mempunyai ketidakmampuan dalam hal fisik, mental, jiwa, dan juga sosial atau perpaduan dari hal-hal yang tadi sedemikian rupa bisa berlangsung lama atau singkat sehingga memerlukan pemberian pendidikan khusus yang disesuaikan dengan ketidakmampuannya (Marti, 2012). Melalui pembelajaran yang komprehensif ini dipercaya bahwa anak berkebutuhan khusus dapat diajar bersamaan dengan anak biasa lainnya. Tujuannya adalah agar tidak ada kesenjangan antara anak yang berkebutuhan khusus dengan anak biasa lainnya. Selain itu diyakini pula bahwa anak berkebutuhan khusus dapat memaksimalkan potensinya.

Pendidikan inklusif berbeda dari pendidikan luar biasa, pendidikan luar biasa ditujukan kepada anak-anak yang memiliki kemampuan terbatas atau kebutuhan tidak biasa, pendidikan inklusif ini tidak terpisah-pisah antara program pendidikan untuk anak biasa dengan anak berkebutuhan khusus. Lebih dari itu, anak berkebutuhan khusus dapat bergaul dengan individu-individu biasa dan masyarakat yang lebih luas, sehingga akan terbentuk suatu sikap pertemanan yang baik dan rasa saling menghargai, bukan sebaliknya

yang dianggap membuat ketidaknyamanan bagi anak berkebutuhan khusus. Instruksi pendidikan inklusif ini menimbulkan keterbukaan bagi setiap anak untuk bergaul dalam hal apapun terhadap kondisi anak. Ini memungkinkan siswa dengan kebutuhan luar biasa untuk bersekolah di sekolah normal (<https://disdik.depok.go.id/pendidikan-inklusif/>).

SMPN 23 Banjarmasin adalah salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dan menjadi salah satu dari beberapa lembaga yang mendapatkan sertifikat untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif, yakni dengan keluarnya Surat Keputusan Nomor 421/278 -DS/Dispendik/2014 pada tahun 2014. Penyelenggaraan sekolah inklusi ini tentunya tidaklah mudah, karena membutuhkan ketrampilan, inovasi-inovasi yang khusus dan pengelolaan yang baik agar dapat menyeimbangkan antara peserta didik normal dan yang berkebutuhan khusus. Orang tua anak berkebutuhan khusus sangat mengharapkan anak-anak mereka dapat bersekolah pada pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, karena ingin anak-anak mereka dapat bersosialisasi dengan baik bersama anak normal lainnya. Bagaimana pengelolaan penyelenggaraan pendidikan inklusif di lembaga ini, menarik kiranya untuk penulis teliti, meliputi bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan inklusif di lembaga ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, peneliti datang langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data-data yang akurat, melalui observasi, wawancara dan studi dokumenter dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digali meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan pendidikan inklusi serta beberapa data yang terkait dengan itu. Sesuai dengan fokus penelitian ini maka yang menjadi sumber data adalah kepala sekolah, wakil kepala bagian kesiswaan, bagian kurikulum dan guru khusus yang langsung menangani anak berkebutuhan khusus. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah melakukan analisis dan interpretasi data yang telah disajikan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang diinisiasi secara sadar sebagai bentuk emansipasi dan ekualisasi kepada seluruh umat manusia agar menciptakan peluang sebesar-besarnya kepada mereka yang memiliki keunikan potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan yang terbuka, bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Untuk itu, setidaknya terdapat tiga tujuan yang mendasari penyelenggaraan pendidikan inklusif. *Pertama*, memberikan kesempatan yang terbuka lebar kepada ABK untuk menikmati layanan pendidikan. *Kedua*, menutup ruang untuk diskriminasi dan mewujudkan lingkungan pendidikan yang toleran. *Ketiga*, meningkatkan kualitas dan kuantitas akses layanan pendidikan bagi ABK (Permendiknas No. 70 Tahun 2009 *tentang Pendidikan*

Inklusif). Pengelolaan pendidikan inklusif tidaklah mudah dan harus melalui bermacam prosedur. Dalam pelaksanaannya, penyelenggara pendidikan inklusif harus mengikuti alur penanganan yang sudah ditentukan oleh Kemendikbud.

Perencanaan pendidikan inklusif di SMPN 23 Banjarmasin

Pengelolaan pendidikan inklusif di SMP 23 Banjarmasin melibatkan empat tahapan yang mana berawal dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam pengelolaan ini kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum, guru pembimbing khusus, dan para tenaga pendidik lainnya sangat berperan penting.

Perencanaan dalam sebuah pendidikan inklusif di SMPN 23 Banjarmasin itu bermula dari pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru yang dipimpin oleh ketua umum atau penanggung jawab yakni kepala sekolah, ketua yakni waka kesiswaan, sekretaris, bendahara, seksi kesekretariatan, seksi pengumuman, seksi pendaftaran, seksi seleksi, seksi kepengawasan, kegunaan dari perencanaan penerimaan peserta didik baru itu sendiri untuk menentukan syarat calon peserta didik baru.

Pada dasarnya tiap sekolah selalu merencanakan jumlah peserta didik yang akan di terima, yang mana kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui kapasitas sekolah untuk menampung peserta didik, agar peserta didik tidak melampaui batas dari daya tampung sekolah agar pembelajaran bisa berjalan efektif kedepannya, selanjutnya panitia melakukan analisis terlebih dahulu daya tampung sekolah itu, hal demikian dilakukan agar pelayanan terhadap peserta didik bisa optimal (Jaya et al., 2022, p. 98). Pada penerimaan peserta didik tahun 2022/2023 ini berjumlah 220 orang yang dibagi menjadi 7 rombongan belajar.

Pengorganisasian pendidikan inklusif di SMPN 23 Banjarmasin

Setelah perencanaan penerimaan peserta didik baru, maka tahap selanjutnya adalah panitia melakukan pengorganisasian. Dalam pengorganisasian pendidikan inklusif di SMPN 23 Banjarmasin panitia penerimaan peserta didik baru melaksanakan empat tahap yaitu: *Pertama*, Rekrutmen peserta didik baru. Rekrutmen atau penerimaan peserta didik baru di SMPN 23 Banjarmasin pada umumnya sama seperti sekolah lainnya yang diadakan setiap satu tahun sekali, kegiatan rekrutmen ini dipimpin oleh kepala sekolah untuk menentukan kriteria persyaratan penerimaan peserta didik baru data administrasi yang disyaratkan antara lain; usia tidak lebih dari 15 tahun, fotocopy surat keterangan lulus, akte kelahiran, fotocopy kartu NISN, kartu keluarga, dan untuk anak berkebutuhan khusus ditambah dengan kartu tes psikologi. *Kedua*, kegiatan seleksi peserta didik baru, kegiatan ini diadakan untuk menyesuaikan ketentuan yang telah ditetapkan kepada calon peserta didik baru seperti memenuhi kelengkapan administrasi dan seleksi akademik, tujuan dari seleksi peserta didik ini untuk mengetahui kemampuan para calon peserta didik, baik dari anak regular maupun anak berkebutuhan khusus. Dari tahapan seleksi ini panitia dapat mengetahui peserta didik yang berhak masuk sekolah di SMPN 23 Banjarmasin. *Ketiga*, Orientasi peserta didik baru. Pada dasarnya kegiatan orientasi ini

sebagaimana juga dengan sekolah lainnya, semua anak reguler dan anak yang berkebutuhan khusus mengikuti secara bersama, kegiatan orientasi ini dilaksanakan sebelum awal pembelajaran tahun akademik dimulai, diantara tujuannya adalah untuk memberikan pengenalan lingkungan sekolah, tata tertib, pengenalan tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan. *Keempat*, Penempatan peserta didik, di SMPN 23 Banjarmasin menggunakan sistem kelas yang mana peserta didik reguler dan yang berkebutuhan khusus mereka di tempatkan dalam satu kelas belajar bersama, akan tetapi penempatan anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuannya saat itu, jika dia ingin belajar sendiri di ruang inklusi itu juga diperbolehkan. Menurut Ilham Kamaruddin pengelompokan para peserta didik yang dilakukan dengan sistem kelas, peserta didik dapat dikelompokkan menurut kecenderungan masing-masing, bisa berdasarkan kemampuan, minat, dan talenta (Ilham Kamaruddin, Nurhidayati, 2022, p. 28)

Pelaksanaan dan pengawasan pendidikan inklusif di SMPN 23 Banjarmasin

Kegiatan pelaksanaan pendidikan inklusif di SMPN 23 Banjarmasin ini diselenggarakan untuk memenuhi surat keputusan untuk mengadakan program pendidikan inklusif. Pada pendidikan inklusif ini para guru sangat berperan penting dalam mengurus para anak berkebutuhan khusus, dalam pelaksanaan pembelajaran guru mata pelajaran juga hendaknya saling bekerja sama dengan guru pendamping khusus. Menurut Heni Mularsih pendidikan inklusi ini dirancang oleh pemerintah yang mana penyelenggaraannya pun mengikuti pedoman pemerintah dan harus mendapatkan SK dari pemerintah. (Mularsih, 2019)

Dalam pelaksanaan selalu ada yang namanya pengawasan, di SMPN 23 Banjarmasin pengawasan bertujuan untuk melihat perkembangan peserta didik baik yang reguler maupun berkebutuhan khusus. Jenis pengawasan *Pertama*, Pencatatan dan pelaporan peserta didik. Di SMPN 23 Banjarmasin pencatatan peserta didik dimulai saat mereka mulai masuk sekolah hingga lulus, baik para peserta didik reguler maupun anak berkebutuhan khusus. Pelaporan hasil pengawasan menggunakan raport untuk masing-masing anak. Pencatatan dan pelaporan ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang perkembangan peserta didik kepada orang tuanya atau pihak terkait lainnya. *Kedua*, Absensi peserta didik. Absensi peserta didik di SMPN 23 Banjarmasin itu sama saja dengan sekolah lain yang mana waktu pengabsenan di saat guru mata pelajaran memulai pelajaran, peserta didik berkebutuhan khusus absennya disamakan dengan siswa reguler, tidak ada perbedaan dalam absensi. Kegiatan absensi atau buku tanda kehadiran peserta didik itu sangatlah penting bagi tiap sekolah, pengabsenan dilakukan saat pembelajaran akan dimulai oleh guru mata pelajaran yang masuk kelas itu. (Ilham Kamaruddin, Nurhidayati, 2022, p. 28)

Berdasarkan data tersebut bahwa SMPN 23 Banjarmasin telah melakukan kegiatan absensi, yang mana kegiatan absensi di sana sama saja dengan sekolah pada umumnya,

baik anak berkebutuhan khusus maupun peserta didik reguler tidak ada perbedaan, yang melakukan absensi itu dari guru mata pelajaran mereka saat pembelajaran akan dimulai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Perencanaan penerimaan peserta didik baru di SMPN 23 Banjarmasin bermula dari pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru yang dipimpin oleh ketua umum kepala sekolah itu sendiri, ketua pelaksana yakni waka kesiswaan, sekretaris, bendahara, dan guru lainnya. Pengorganisasian dilakukan untuk menentukan persyaratan peserta didik baru kemudian dibuat empat tahap yaitu, rekrutmen, seleksi peserta didik baru, orientasi peserta didik baru, dan penempatan peserta didik. Guru pembimbing khusus sangat berperan penting dalam mengurus anak berkebutuhan khusus, dalam pelaksanaan pembelajaran guru mata pelajaran juga saling bekerja sama dengan guru pembimbing khusus. SMPN 23 Banjarmasin juga sudah mulai menerapkan kurikulum merdeka, untuk kegiatan ekstrakurikuler di sana anak berkebutuhan khusus tidak diharuskan untuk mengikutinya. Pengawasan di SMPN 23 Banjarmasin itu ada pencatatan yang mana para wali kelas mencatat tentang perkembangan peserta didiknya, dan bagi anak berkebutuhan khusus selalu mendapat pengawasan dari guru pendampingnya. Pelaporan perkembangan peserta didik menggunakan raport untuk mengetahui perkembangan anak didik secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ilham Kamaruddin, Nurhidayati, K. (2022). *Manajemen Pendidikan*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Jaya, A. I. A., Budiyanto, C., & Lesnawati. (2022). *Manajemen Pendidikan Islam Tinjau Konsep, Kurikulum, dan Sistem Informasi Sekolah*. Zahir Publishing.
- Marti, A. D. (2012). Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Kota Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 1(3).
- Mularsih, H. (2019). Gambaran pelaksanaan pendidikan inklusi sekolah dasar negeri di Jakarta Barat. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(1), 94–104.
- Sumarni. (2019). PENGELOLAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI MADRASAH. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(2), 159.